

**KAJIAN PROSPEK DAN ARAHAN PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA
KEPULAUAN KARIMUNJAWA DALAM PERSPEKTIF KONSERVASI**

**TUGAS AKHIR
(TKP - 481)**

Oleh :
**GITA ALFA ARSYADHA
L2D 097 444**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002**

ABSTRAKSI

Pariwisata adalah serangkaian kegiatan melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan, keserasian, dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, untuk memenuhi kebutuhan segala aktivitas tersebut. Pembangunan kepariwisataan alam sebagai sumber daya pariwisata adalah yang paling besar dalam memberikan peluang, hal tersebut bisa dilihat dari klasifikasi jenis obyek dan daya tarik dimana wisata alam menempati prosentase yang paling tinggi. Kabupaten Jepara mempunyai kawasan andalan dalam sektor pariwisata berupa wisata alam yaitu Taman Nasional yang biasa disebut sebagai Kepulauan Karimunjawa. Kepulauan Karimunjawa merupakan gugusan kepulauan berjumlah 27 pulau yang terletak di Laut Jawa, secara administratif Kepulauan Karimunjawa termasuk wilayah Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah yang secara keseluruhan mencakup dataran seluas 7.033 Ha, kawasan tersebut mempunyai daya tarik tersendiri dan tergolong masih alami. Namun selama ini dalam pembangunan Kepulauan Karimunjawa mengalami benturan terhadap kepentingan konservasi yang menyebabkan penurunan kualitas maupun kondisi potensi sumberdaya alam dan lingkungan sehingga mengancam kelestarian lingkungan sebagai kawasan konservasi.

Oleh karena itu, studi ini merupakan salah satu upaya untuk menemukaenali kondisi dan prospek perkembangan pariwisata yang sudah ada untuk merencanakan pengembangan atraksi wisata yang dapat dilakukan pada kawasan konservasi di Kepulauan Karimunjawa.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut : Kualitatif Deskriptif, SWOT Analysis Method, Metode Penilaian dan Metode Checklist sederhana. Ditinjau dari cara dan taraf pembahasan masalahnya akan diungkapkan dalam bentuk deskriptif yang didukung dengan bentuk normative, kajian pustaka dan dalam bentuk spasial dengan menggunakan peta.

Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan dari studi ini. Pertama, temuan tersebut pada awalnya Kepulauan Karimunjawa mempunyai potensi wisata bahari yang dapat diandalkan memberikan kontribusi pendapatan daerah Kabupaten Jepara. Temuan tersebut selaras dengan hasil analisis SWOT yang diperoleh suatu kesimpulan bahwa masa depan pengembangan pariwisata Kepulauan Karimunjawa tergolong Usaha Matang Prospektif, sehingga layak untuk tetap diusahakan pengembangannya. Kedua, berdasarkan temuan studi dalam pengembangan pariwisata juga kurang memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga sehingga terbenturnya kegiatan pariwisata terhadap kepentingan konservasi, dimana dari ketiga faktor pengembangan pariwisata pada setiap elemennya yang berpengaruh antara lain atraksi diving, perilaku wisatawan dan pembangunan fasilitas dermaga mendapatkan tingkat pengaruh utama pada kepentingan konservasi. Setelah diketahui dampak dari pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa maka dapat direncanakan pengembangan pariwisata dalam perspektif konservasi seperti pengembangan sumberdaya atraksi wisata diving, snorkling, berperahu, memancing, hiking, wisata gua dan bird watching yang dapat dilakukan pada pulau-pulau kecil di Kepulauan Karimunjawa dan setiap pelaksanaannya untuk menekan dampak terhadap lingkungan konservasi maka perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi secara kontinyu pada setiap pengembangan pariwisata oleh pihak-pihak yang terkait dan diikutsertakannya masyarakat setempat Kepulauan Karimunjawa.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kepariwisataan alam sebagai sumber daya pariwisata adalah yang paling besar dalam memberikan peluang, hal tersebut bisa dilihat dari klasifikasi jenis obyek dan daya tarik dimana wisata alam menempati prosentase yang paling tinggi. Di Indonesia motivasi kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik sebagian adalah karena sumber daya alam, sedangkan jumlah obyek dan daya tarik wisata untuk ini perlu ditingkatkan. Di Indonesia 52,24% nya adalah termasuk Sumber daya alam sebagai asetnya. Sumber daya wisata alam di Indonesia sudah seharusnya tidak dilihat dari sekedar pantai, gunung dan sungai beserta cara penggunaan seperti rekreasi dan olah raga melainkan perlu dikaitkan dengan citra (image) sebagai kepulauan yang beriklim tropis : "exotic", "jungle", dan "magic". Indonesia menyimpan sangat banyak potensi dan daya tarik yang bisa dikembangkan sebagai suatu kombinasi jenis sumber daya alam dengan citra tersebut diatas; kehidupan pedalaman, kehidupan bawah laut, taman tanaman langka dengan berbagai partisipasi aktif dari pengunjung.

Dalam pengembangan pariwisata alam di Indonesia saat ini cenderung berupa kegiatan pariwisata yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Adanya kegiatan eksploitasi termasuk kegiatan wisata alam yang kurang memperhatikan terhadap lingkungan atau ekosistem yang ada pada akhirnya akan menyebabkan suatu kerusakan alam atau degradasi lingkungan. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan konservasi yang bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga lebih dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia (*Undang-undang no 5 Tahun 1990*). Kegiatan konservasi merupakan suatu kegiatan yang antara lain dilakukan melalui kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya (*Undang-undang no 5 Tahun 1990*). Berhasilnya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya berkaitan erat dengan tercapainya tiga sasaran konservasi, yaitu menjamin

terpeliharanya proses ekologis, terpeliharanya proses ekologis, terpeliharanya keanekaragaman genetic dan cara-cara pemanfaatan sumberdaya alam hayati.

Aktivitas kegiatan pariwisata pada suatu ruang dikawasan konservasi harus memperhatikan kesesuaian antara kebutuhan (*demand*) dengan kemampuan lingkungan menyediakan sumberdaya (*supply*). Selanjutnya ketersediaan sumberdaya merupakan daya dukung kawasan untuk menopang seluruh aktivitas yang dialokasikan. Dengan mengacu kepada keseimbangan antara demand dan supply, maka akan dicapai suatu optimasi pemanfaatan pemanfaatan ruang antara kepentingan masa kini, masa datang serta menghindari terjadinya konflik pemanfaatan ruang. Keseuaian lahan tidak saja mengacu kepada kriteria biofisik semata, tetapi juga meliputi kesesuaian secara sosial ekonomi. Secara ekonomi aktivitas yang akan dibangun seyogyanya mampu mencapai keuntungan seefisien dan secara sosial mampu memberdayakan masyarakat setempat dalam memanfaatkan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Dalam taman nasional Zonasi di dalam kawasan konservasi sebenarnya mengimplementasikan konsep adanya daerah pemanfaatan, penyangga dan tabungan. Penerapan zonasi terlengkap ada pada kawasan konservasi yang berbentuk taman nasional, yaitu mencakup Zona Inti, Zona Perlindungan, Zona Pemanfaatan Intensif, Zona Pemanfaatan Tradisional dan Zona Penyangga. Kegiatan yang boleh dilakukan di dalam Zona Inti hanyalah kegiatan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Kegiatan pariwisata terbatas boleh dilakukan di Zona Perlindungan, selain tiga kegiatan yang tadi. Kedua zona inilah yang bentuk-bentuk pengelolaan lahan tangkap tradisional berfungsi sebagai zona atau daerah perlindungan, di mana kegiatan ekstraksi sumberdaya alam ditabukan, selain itu pada taman nasional ada Zona Pemanfaatan Intensif dan Zona Pemanfaatan Tradisional. Perbedaan hanya pada pelaku penggunaannya: orang luar atau masyarakat setempat. Selain itu taman nasional mengenal pula Daerah Penyangga, yaitu daerah di luar kawasan taman nasional yang berfungsi menyangga kehidupan biota beserta ekosistem di dalam kawasan.

Pembangunan pariwisata yang lebih berorientasi sektoral yang dilaksanakan selama enam repelita yang lalu, merupakan salah satu ciri bentuk pengelolaan sumberdaya alam yang menimbulkan pengrusakan sumberdaya alam dan menurunkan kualitas lingkungan. Selain penyebab

di atas, kenyataan ini juga disebabkan oleh pelaku aktivitas (*stakeholder*) yang kurang memperhatikan segi spatial, sehingga tidak jarang terjadi konflik spatial dalam pemanfaatan ruang dan sumberdaya alam antar sektor. Selain itu pembangunan yang berorientasi sektoral juga berkontribusi pada ketimpangan pembangunan antar kawasan, baik antar daerah maupun antar kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan secara fungsional. Ketidak serasian pembangunan antar sektor dan ketimpangan pembangunan antar kawasan menyebabkan pembangunan kawasan taman nasional akan menjadi kurang berdaya dan berhasil guna.

Kabupaten Jepara mempunyai kawasan andalan dalam sektor pariwisata berbasis pariwisata alam yaitu Taman Nasional Karimunjawa, karena kawasan tersebut mempunyai daya tarik tersendiri dan tergolong masih alami. Kepulauan Karimunjawa merupakan taman laut terindah di Indonesia, masih perawan dan belum banyak dijamah tangan-tangan jahil. Banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Kepulauan Karimunjawa untuk mendapatkan suasana alami yang berbeda dengan tempat wisata mana pun di Indonesia.

Kepulauan Karimunjawa merupakan kawasan konservasi laut yang memiliki kandungan potensi keanekaragaman flora dan fauna dan ekosistem laut yang khas. Karena kandungan potensi tersebut serta letaknya yang berada pada lintasan wisata bahari antara Indonesia Bagian Barat dan Timur menjadikan wilayah ini sebagai obyek wisata bahari yang strategis. Kepulauan Karimunjawa dibagi ke dalam beberapa zonasi, agar berbagai kepentingan pemanfaatannya dapat berjalan selaras dan serasi. Pembagian zonasi di Kepulauan Karimunjawa berdasarkan pada keputusan Menteri Kehutanan No. 161/Menhut/II/1986 dan sesuai dengan UU No. 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistem. Sistem zonasi Taman Nasional Karimunjawa mencakup wilayah darat dan laut. Suatu sistem zonasi tunggal telah dirancang untuk seluruh Taman Nasional dengan total 7 tipe zona. Zona-zona yang meliputi kawasan darat dan laut memiliki peraturan khusus untuk kedua tipe lingkungan tersebut. Zona-zona tersebut meliputi zona inti (*Core Zone*), zona rimba dengan wisata terbatas (*Wilderness Zone With Limited Tourism*), zona pemanfaatan wisata (*Tourism Use Zone*), zona pemanfaatan tradisional (*Tradisional Use Zone*), zona pemanfaatan pelagis (*Pelagic Use Zone*), zona khusus penelitian dan pelatihan